

**PERANAN TRANSMIGRASI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI DAERAH TINGKAT II LUWU**



**BOSOWA**

Oleh

**HASMAD**

No Sth/Nirm : 4588010062/8811311141

**JURUSAN EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS "45"  
UJUNG PANDANG  
1996**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERANAN TRANSMIGRASI DALAM PEMBANGUNAN  
PERTANIAN DI DAERAH TINGKAT II LUWU

Nama Mahasiswa : H A S M A D

Stb/Nirm : 4588010062/8811311141


Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

Program Studi : S-1

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Drs. HAMID PADU, MA)

  
(PALIPADA PALISURI, SE. MSi)

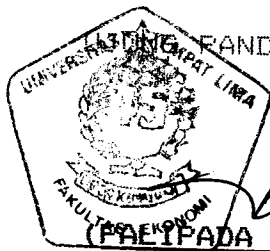
Mengetahui dan Mensahkan

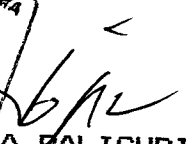
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Ujung Pandang

DEKAN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS "45"

UNJUNG PANDANG

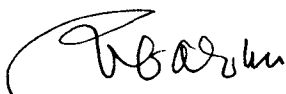


  
(PALIPADA PALISURI, SE. MSi)

KETUA JURUSAN ILMU

EKONOMI DAN STUDI

PEMBANGUNAN


  
(RAFIUDDIN, SE)


Halaman Penerimaan

Pada Hari/Tanggal : Selasa 24 Januari 1995  
Skripsi Atas Nama : H A S M A D  
Nomor Stb/Nirm : 4588010062/8811311141

Telah di terima oleh Panitia Ujian Skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Panitia Ujian Skripsi  
Pengawas Umum

1. DR. Andi Jaya Sose. SE. MBA.  
(Rektor Fakultas Universitas "45" UP) 

2. Prof. DR. H.A. Karim Saleh  
(Dekan Fakultas Ekonomi Unhas) 

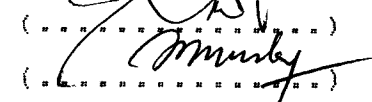
Ketua : Palipada Palisuri. SE. MSi 


Sekretaris : Syamsuddin SE. 

Anggota Penguji :

1. Drs. Nuhung Ahmad. Ms 

2. Drs. L. P. Tulung. Ms 

3. Ramli Manrapi. SE. Ms 

4. Sukmawati. SE. MSi 

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis Panjatkan Kehadirat Allah Subhanahu Wataala, atas berkah dan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Universitas "45" di Ujung Pandang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan luput dari kekurangan - kekurangan dan kesalahan kesalahan, untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan dengan tangan terbuka, penulis senantiasa menerima kritik serta saran dari para pembaca, utamanya yang dapat menunjang penyempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada Bapak Drs. Hamid Paddu, MA selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Palipada Palisuri selaku pembimbing II, atas kesediaannya untuk mengorbankan waktunya yang sangat berharga; di dalam memberikan pengarahan, bimbingan serta saran - saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyampaikan pula terima kasih kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Luwu beserta stafnya yang telah memberikan peluang dan kesempatan serta fasilitas di dalam penyusunan dan pengumpulan data, sehingga dapat dipenuhi kebutuhan data dan informasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis tidak lupa pula menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu

persatu namanya, yang telah turut memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam penulisan skripsi ini dan juga dalam penyelesaian studi.

Akhirnya penulis menghaturkan sembah sujud dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan material serta dorongan moril kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan juga dalam penyelesaian studi.

Semoga Allah Subhanahu Wataala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan menyertakan keberhasilan di dalam kehidupan umat manusia, Insya Allah Amin.

UNIVERSITAS

Ujung Pandang

Oktober 1994,

**BOSOWA**

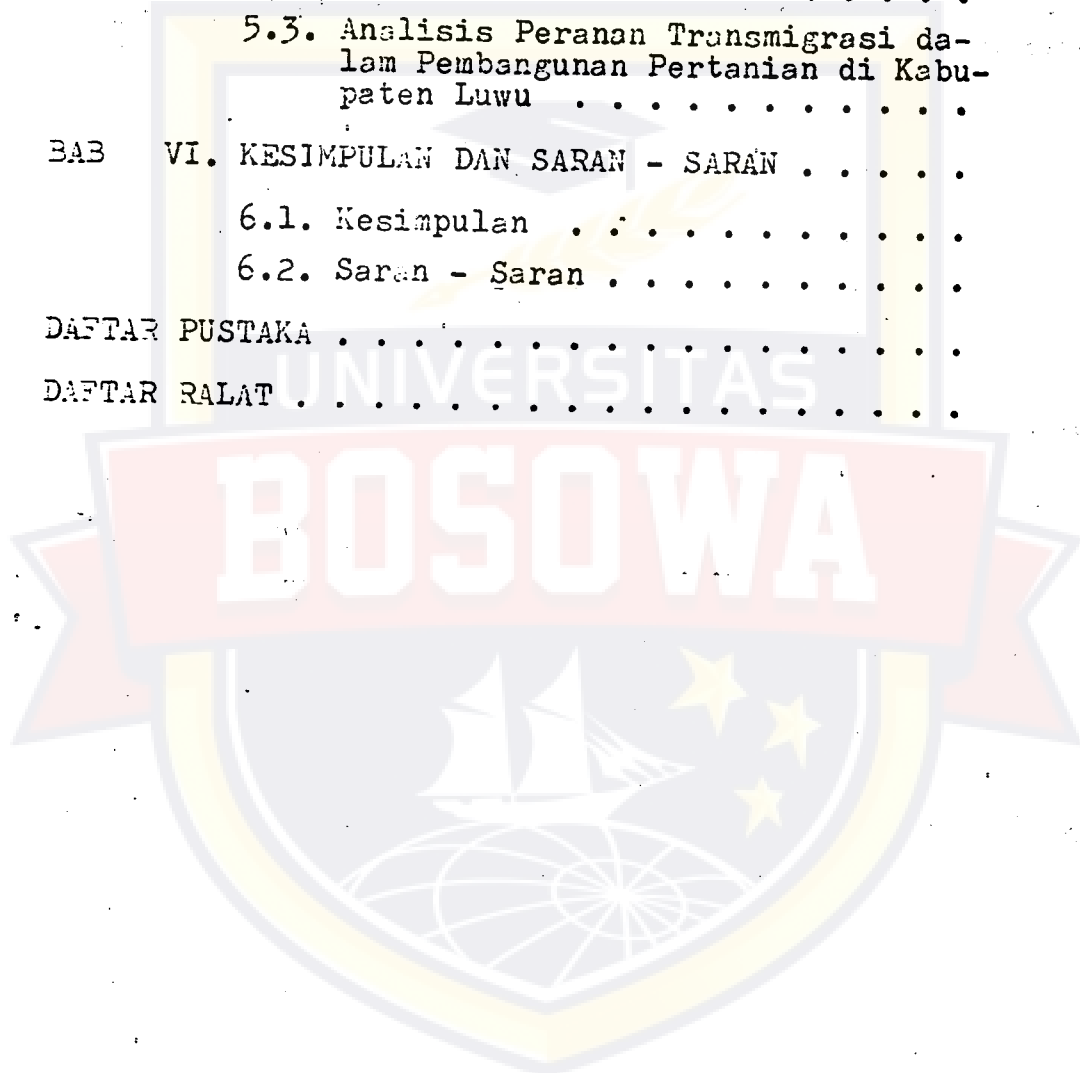
Penulis



# DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN . . . . .	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR ISI . . . . .	vi
DAFTAR TABEL . . . . .	viii
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
1.1. Latar Belakang . . . . .	1
1.2. Masalah Pokok . . . . .	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. . . . .	4
1.4. Hipotesis . . . . .	5
BAB II. METODOLOGI . . . . .	6
2.1. Kerangka Teori . . . . .	6
2.2. Metode Penelitian . . . . .	9
2.3. Metode Analisis . . . . .	10
BAB III. LANDASAN TEORITIS . . . . .	12
3.1. Pengertian Transmigrasi . . . . .	12
3.2. Pengertian Usaha Tani . . . . .	14
3.3. Pengertian Produksi dan Produkti- vitas . . . . .	17
BAB IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN LUWU . . . . .	29
4.1. Sejarah Singkat Transmigrasi di Kabupaten Luwu . . . . .	29
4.2. Letak Geografis . . . . .	36
4.3. Potensi Sosial Ekonomi . . . . .	39

BAB	V. ANALISIS PERANAN TRANSMIGRASI DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN LUWU . . . . .	49
	5.1. Analisis Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi . . . . .	49
	5.2. Analisis Perkembangan Modal Transmigrasi . . . . .	52
	5.3. Analisis Peranan Transmigrasi dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Luwu . . . . .	55
BAB	VI. KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN . . . . .	62
	6.1. Kesimpulan . . . . .	62
	6.2. Saran - Saran . . . . .	63
DAFTAR PUSTAKA . . . . .		64
DAFTAR RALAT . . . . .		65



Tabel :

Halaman

1. Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi dan Modal Serta Produksi Pertanian Padi di Kabupaten Luwu . . . . .	3
2. Jumlah Penduduk dan Penyebarannya di Kabupaten Luwu Tahun 1993 ( jiwa) . . . . .	43
3. Luas Wilayah Kabupaten Luwu Menurut Penggunaannya Tahun 1993 . . . . .	45
4. Mata Pencaharian Penduduk di Kabupaten Luwu, 1993 . . . . .	47
5. Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi di Kabupaten Luwu . . . . .	50
6. Perkembangan Modal Warga Transmigrasi digunakan Dalam Usaha Tani padi . . . . .	53
7. Perkembangan Produksi Padi dihasilkan Transmigrans di Kabupaten Luwu . . . . .	56
8. Perhitungan Tenaga Kerja, Modal dan Produksi Padi Transmigrasi di Kabupaten Luwu . . . . .	59



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat guna merealisasikan tujuan nasional, yaitu berupaya melalui peningkatan produksi pertanian.

Kebijaksanaan ini merupakan tindakan yang tepat sebab jika ditinjau dari segi potensi wilayah, maka Indonesia pada umumnya dan khususnya di wilayah Kabupaten Luwu memiliki lahan yang cukup luas dan potensial untuk dikembangkan sebagai lahan produksi yang subur serta dialiri oleh banyak sungai kecil maupun sungai besar yang dapat menunjang usaha tani.

Sejalan dengan uraian singkat tersebut di atas, maka dalam rangka berupaya untuk mendorong laju pembangunan di bidang pertanian pada umumnya dan khususnya pembangunan pertanian di wilayah Kabupaten Luwu, yang didukung oleh lahan yang cukup luas serta potensi sumber daya alam yang memadai seperti aliran sungai dan lain sebagainya, maka pemerintah berupaya untuk mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain, sebab di daerah ini sendiri tidak tersedia tenaga kerja yang cukup untuk mengolah lahan yang tersedia cukup luas, sekaligus sebagai upaya pemerintah pemeratakan penduduk melalui pelaksanaan program transmigrasi.

Adanya usaha pemerataan penduduk ini, di samping sebagai sumber tenaga kerja melalui program pemerintah yaitu transmigrasi, telah memberikan pula dampak yang positif dalam usaha pembangunan di bidang pertanian di wilayah Kabupaten Luwu khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Hal tersebut dapat dimaklumi sebab dalam kenyataan menunjukkan bahwa sejak dilaksanakannya program transmigrasi ini di wilayah Kabupaten Luwu sejak tahun 1969, telah mendorong perluasan lahan produksi baik di bidang pertanian tanaman padi maupun tanaman perkebunan, sehingga produksi pertanian di daerah tersebut dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan yang pesat.

Di samping akibat adanya perluasan produksi ini maka juga peningkatan produksi ini ditunjang oleh adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja melalui pelaksanaan program intensifikasi.

Untuk jelasnya mengenai adanya peranan dari pada transmigrasi dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu dapat dilihat dari adanya perkembangan hasil produksi di bidang pertanian khususnya pertanian tanaman padi yang dihasilkan oleh warga transmigrasi di daerah tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini, seperti digambarkan pada tabel 1 berikut :

Tabel i

Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi dan Modal  
Serta Produksi Pertanian Padi  
di Kabupaten Luwu

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Modal (Juta)	Produksi (ton)
1981	8.993	987	29.476
1982	10.881	1.433	33.905
1983	10.910	1.492	34.012
1984	10.947	1.514	33.918
1985	12.594	1.831	38.216
1986	12.612	1.945	40.053
1987	12.973	2.413	41.054
1988	13.026	2.605	40.210
1989	13.418	2.702	41.618
1990	14.225	3.263	54.309
1991	15.432	3.967	77.166
1992	17.825	4.395	78.018
1993	18.316	5.077	97.918

Sumber : Kantor Deptrans, Depnaker dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Luwu, 1994.

Berdasar pada data yang disajikan dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa-keberadaan dari warga transmigrasi di Kabupaten Luwu, memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan pertanian di daerah tersebut, dalam arti kehadiran transmigrasi di Kabupaten Luwu memegang peranan di dalam menunjang pembangunan pertanian di daerah tersebut, khususnya ditinjau dari segi peningkatan produksi pertanian tanaman padi.

Atas dasar uraian singkat dan data yang disajikan di atas, maka penulis terdorong untuk dapat mengetahui secara jelas tentang peranan dari transmigrasi dalam menunjang pembangunan pertanian di daerah Tingkat II Luwu, dengan memilih judul di atas.

## 1.2. Masalah Pokok

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

" Sejah mana peranan transmigrasi dalam menunjang pembangunan pertanian di Daerah Tingkat II Luwu ".

## 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan.

(1). Untuk mengetahui perkembangan produksi pertanian yang dihasilkan transmigran di Kabupaten Luwu.

(2). Untuk mengetahui peranan transmigrasi di dalam menunjang pembangunan pertanian di daerah Tingkat II Luwu.

#### 1.3.2. Kegunaan.

- (1). Sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi dalam upaya mendorong pembangunan pertanian di Daerah Tingkat II Luwu.
- (2). Sebagai bahan informasi dalam upaya meningkatkan peranan transmigrasi dalam mendorong pembangunan pertanian di Daerah Tingkat II Luwu.

#### 1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

" Diduga bahwa transmigrasi mempunyai peranan yang cukup berarti dalam menunjang pembangunan pertanian di Daerah Tingkat II Luwu ".

## 2.1. Kerangka Teori

Penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang atau jasa. Penyediaan tenaga kerja tersebut dalam suatu perekonomian, ditentukan oleh banyaknya faktor.

Payaman J. Simanjuntak, (1985 : 20) menjelaskan faktor - faktor yang mempengaruhi penyediaan jumlah tenaga kerja tersebut, sebagai berikut :

" Jumlah tenaga kerja dan penduduk dalam berbagai struktur umur, jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan pendapatan masyarakat, tingkat pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, motif dan etos kerja dari tenaga kerja, jaminan sosial, tingkat upah dan kondisi lingkungan kerja merupakan rangkaian faktor yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam suatu perekonomian ".<sup>1)</sup>

Dari uraian singkat tentang tenaga kerja yang dikemukakan di atas nampak bahwa tersedianya tenaga kerja banyak dipengaruhi oleh tingkat penghasilan tenaga kerja, pendidikan dan lain-lain.

Satu bentuk keterkaitan dapat dilihat pada gejala terus meningkatnya perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain yang merupakan salah

satu pemerataan penduduk dalam pembangunan, utamanya pembangunan pada daerah pedesaan atau daerah terbelakang, dan itu berarti transmigrasi diarahkan untuk lebih mendorong kemajuan pembangunan daerah pedesaan utamanya dalam bidang pertanian.

Berkaitan pada beberapa faktor produksi yang mempengaruhi perkembangan jumlah tenaga kerja dalam suatu unit usaha tersebut di atas, yang berkaitan dengan penelitian ini adalah masalah kemampuan tenaga kerja khususnya transmigrasi dalam memproduksi, sehingga mampu memberikan peranan dalam menunjang peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Luwu, dalam arti berperan dalam menunjang pembangunan pertanian di daerah tersebut.

Jadi adanya produktivitas yang tinggi dari tenaga kerja transmigran akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap usaha pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, sehingga untuk dapat menciptakan kondisi yang demikian maka perlu menyediakan fasilitas yang dapat mendorong terciptanya peningkatan produktivitas; seperti penyediaan sarana produksi, transportasi yang lancar serta jaminan harga produksi dan beberapa faktor lainnya.

Di samping faktor tersebut di atas maka faktor peningkatan keahlian dan pendidikan tenaga kerja juga perlu mendapat perhatian, sebab melalui bekal ini para tenaga kerja akan lebih profesional di dalam melaksanakan usaha taninya.

Sejalan dengan hal tersebut maka perlu diketahui secara jelas tentang apa yang dimaksud dengan tenaga kerja, di samping untuk memperoleh keseragaman pandangan tentang tenaga kerja transmigrasi di dalam pembahasan ini.

Penjelasan mengenai tenaga kerja ini dapat diketahui dengan melihat uraian yang dikemukakan oleh Payman J. Simanjuntak dalam buku Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, (1985 : 2), sebagai berikut :

" Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang mengandung pengertian :

(1). Tenaga kerja adalah sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, (2). Pengertian tenaga kerja yang mengandung pengertian kualitas yakni menyangkut jumlah penduduk yang mampu bekerja dalam proses produksi ".<sup>2)</sup>

Dari kedua penjelasan mengenai tenaga kerja di atas, nampak bahwa tenaga kerja yang menjadi tolak ukurnya adalah kemampuannya di dalam menghasilkan suatu jenis produksi yang sering diistilahkan sebagai produktivitas tenaga kerja..

Sedang produksi itu sendiri adalah hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan mengkombinasikan faktor produksi, seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Richard A. Bilas (1986 : 135 ) mengatakan sebagai berikut :

" Produksi adalah fungsi hubungan fisik antara



input-input yakni tanah, tenaga kerja, modal dan wira usaha (enterpreneurship) sumber daya dari perusahaan yang akan menghasilkan output yang berupa barang dan jasa persatuan waktu ".<sup>3)</sup>

Dari uraian singkat tentang produksi yang dikemukakan di atas jelas menunjukkan bahwa produksi merupakan hasil dari kegiatan mengkombinasikan faktor faktor produksi berupa bahan baku atau barang setengah jadi maupun barang jadi yang disebut input.

## 2.2. Metode Penelitian

### 2.1.1. Daerah Penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dalam wilayah Kabupaten Luwu, meliputi 23 wilayah kecamatan dan sebagai sampel obyek penelitian ini adalah lahan yang diolah warga transmigrasi di Kabupaten Luwu.

### 2.1.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

#### (1). Sumber.

Data dan informasi yang melengkapi penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti :

- (a). Kantor Departemen Transmigrasi Kabupaten Luwu.
- (b). Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Luwu.

- (c). Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Luwu. -
- (d). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Luwu.

## (2). Cara Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dan informasi sebagaimana yang diharapkan dalam penyempurnaan penelitian ini, tentunya memerlukan metode tertentu. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (a). Wawancara langsung, yaitu peneliti melakukan wawancara baik dengan transmigran maupun pihak pimpinan instansi yang terkait, serta pihak yang mengetahui secara tepat masalah tersebut.
- (b). Dokumentasi, yaitu peneliti berusaha memperoleh data dan informasi melalui dokumen yang ada pada instansi terkait yang relevan dengan pembahasan ini.

## 2.5. Metode Analisis

Untuk dapat membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan oleh penulis dan untuk memanfaatkan data serta informasi yang diperoleh melalui penelitian, maka digunakan analisa kuantitatif dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$Y = b_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Di mana ;

Y = Produksi Padi

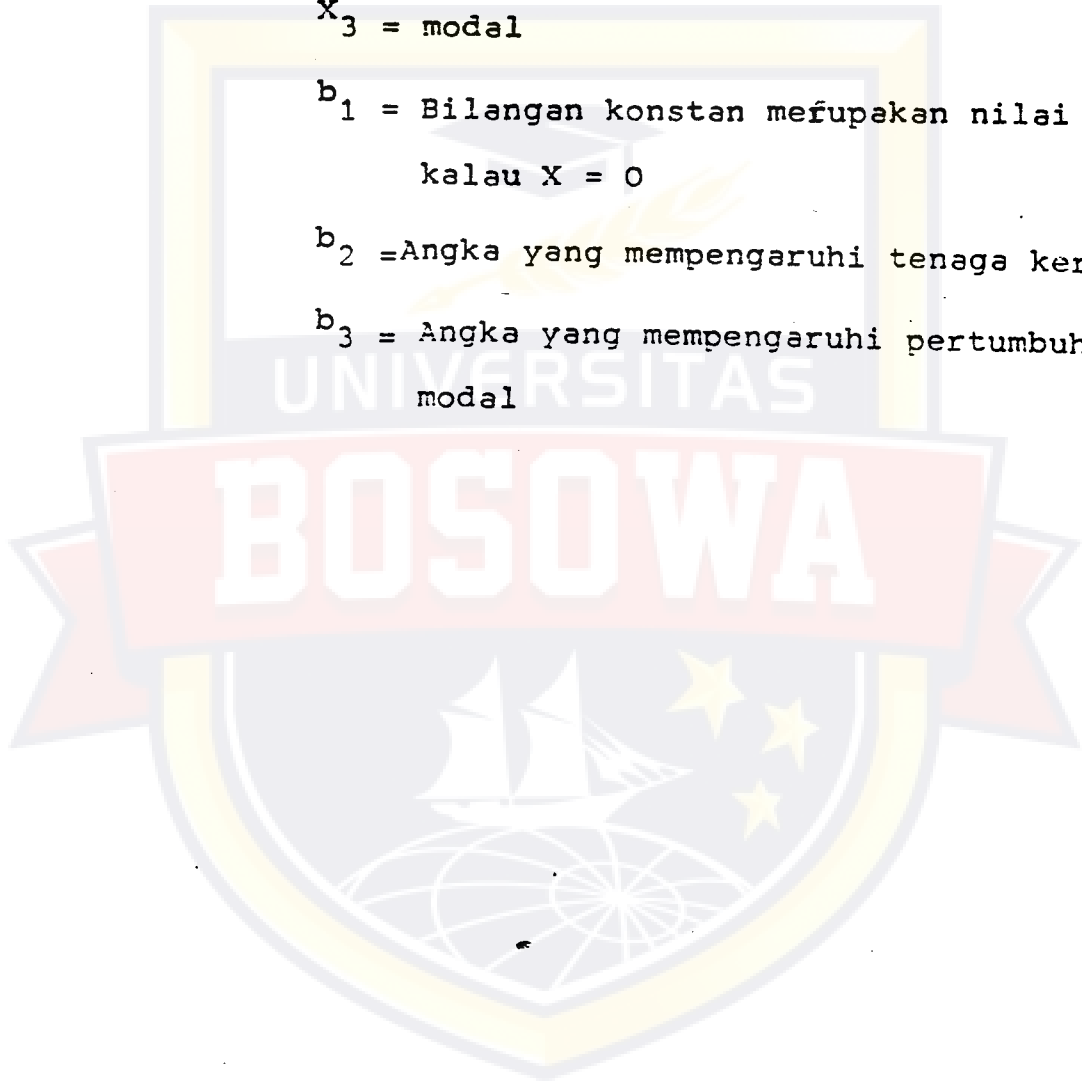
X<sub>2</sub> = Tenaga Kerja

X<sub>3</sub> = modal

b<sub>1</sub> = Bilangan konstan mefupakan nilai Y  
kalau X = 0

b<sub>2</sub> = Angka yang mempengaruhi tenaga kerja

b<sub>3</sub> = Angka yang mempengaruhi pertumbuhan  
modal



## BAB III

### LANDASAN TEORITIS

#### 3.1. Pengertian Transmigrasi

Berbicara mengenai masalah transmigrasi bukan lagi masalah baru di dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, sebab masalah transmigrasi ini telah ada sebelum Indonesia merdeka khususnya di wilayah Kabupaten Luwu, dan semakin dikembangkan dalam tahun 70-an sebagai upaya pemerintah dalam pemerataan penduduk dan pemerataan pembangunan.

Sejalan dengan adanya kenyataan tersebut, sehingga jika diajukan pertanyaan mengenai transmigrasi maka pada umumnya masyarakat akan mengatakan bahwa mereka mengerti tentang transmigrasi, walaupun demikian dalam kenyataan sehari-hari masih terdapat adanya sebahagian masyarakat yang dalam memberikan penafsiran mengenai transmigrasi ini adalah kurang tepat.

Kondisi seperti ini jika dibiarkan terjadi secara berlarut-larut di dalam masyarakat, maka tidak tertutup kemungkinan akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap upaya pemerintah dalam mengembangkan transmigrasi ini.

Untuk mengatasi adanya kenyataan tersebut yang dapat dijumpai di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, di samping untuk dapat memperoleh keseragaman pandangan mengenai pengertian transmigrasi serta se-

bagai bahan acuan di dalam pembahasan skripsi ini selanjutnya, maka penulis akan berupaya untuk memberikan penjelasan tentang pengertian transmigrasi, yang didasarkan atas beberapa uraian yang telah dikemukakan para ahli dalam bidang tersebut.

Penjelasan tersebut mengenai pengertian transmigrasi, yang didasarkan atas berbagai macam literatur yang telah dikemukakan para ahli dengan sudut pandangan yang berbeda - beda, sehingga secara sepintas nampak adanya perbedaan - perbedaan, akan tetapi jika di kaji dan dianalisa secara saksama maka akan nampak bahwa pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

Salah satu uraian yang dapat dilihat dan menjelaskan tentang pengertian transmigrasi ini adalah. Garis - Garis Besar Haluan Negara, ( 1983 : 90 ) antara lain mengatakan :

" Transmigrasi ditujukan untuk meningkatkan penyebaran penduduk dan tenaga kerja serta pembukaan dan pembangunan daerah produksi baru terutama daerah pertanian, dalam rangka pembangunan daerah, khususnya di luar Jawa dan Bali yang dapat menjamin peningkatan taraf hidup transmigrasi dan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas maka jika dikaji secara seksama maka dapat diketahui bahwa transmigrasi ini tidak lain adalah upaya memindahkan penduduk keyilayah

yan yang jarang penduduknya untuk meningkatkan taraf hidup warga transmigran dan masyarakat di sekitarnya.

Jadi jelaslah kiranya bahwa pelaksanaan transmigrasi ini bertujuan untuk dapat mendorong kemajuan pembangunan di daerah tujuan, sehingga baik warga transmigran maupun penduduk sekitar dapat menikmati hasil pembangunan.

### 3.2. Pengertian Usaha Tani

Berbicara mengenai usaha tani bukan lagi masalah baru bagi masyarakat pada umumnya, sebab masyarakat sebahagian besar hidup dari hasil pertanian, sehingga jika diajukan pertanyaan tentang usaha tani maka umumnya akan mengatakan bahwa mereka mengerti tentang usaha tani.

Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak mengerti secara tepat tentang makna yang terkandung dalam pengertian usaha tani, sehingga perlu dijelaskan tentang usaha tani ini.

Penjelasan usaha tani ini dapat dijumpai dalam uraian Mosher yang mengatakan :

" Sebuah usaha tani adalah sebagian dari permukaan bumi, di mana seorang petani dan keluarga petani atau badan usaha tertentu lainnya, bercocok tanam atau memelihara ternak." <sup>2)</sup>

Usaha tani ditinjau dari kegiatannya dapat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu :

1. Menurut sifat pengolahannya
2. Menurut cara pengolahannya.

3. Menurut pengusahaannya

4. Menurut type usahanya

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas dari keempat golongan usaha tani di atas, maka berikut ini penulis akan menjelaskan satu persatu, sebagai berikut :

ad 1. Menurut sifat pengolahannya.

Usaha tani jika ditinjau dari segi sifat pengolahannya, maka usaha tani dapat dibagi atas dua jenis yaitu :

a. Usaha tani subsistence, yaitu usaha tani yang dilaksanakan dengan tidak memanfaatkan sarana produksi dari luar.

Jadi dalam kegiatan usaha tani ini para petani hanya menggunakan sarana produksi yang ada di sekitar lingkungannya, dan tidak menggunakan sarana produksi yang ada di luar lingkungannya.

b. Usaha tani komersial, adalah usaha tani yang dijalankan dengan menggunakan teknologi baru di samping orientasinya yang cukup luas dan dilaksanakan secara komersial.

ad 2. Menurut cara pengolahannya:

Usaha tani jika ditinjau dari segi cara pengolahannya, maka usaha tani dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, yaitu :

a. Usaha tani individu, adalah usaha tani yang

dilaksanakan oleh para petani beserta keluarganya sejak dari pengolahan tanah, sampai kepada pemasaran hasil produksinya dilakukan oleh petani itu sendiri bersama sama dengan keluarganya.

- b. Usaha tani kolektif, adalah usaha tani yang dikerjakan secara bersama-sama karena di naungi oleh suatu organisasi atau kelompok, mulai dari pengolahan lahan pertanian sampai kepada pemasaran hasil produksinya.

ad 3. Menurut pengusahaannya.

Usaha tani jika ditinjau dari segi pengusahaannya, maka usaha tani ini dapat dikelompokkan atas beberapa jenis usaha tani, yaitu :

- a. Usaha tani khusus, adalah usaha tani yang secara khusus dalam pengolahannya mengusahakan suatu jenis atau cabang usaha tani saja sepanjang masa dalam suatu areal yang sama, seperti khusus tanaman padi.
- b. Usaha tani campuran atau kombinasi, adalah usaha tani yang dilaksanakan dengan menanam beberapa jenis tanaman secara bergantian pada satu areal yang sama.

ad 4. Menurut type usahanya.

Usaha tani jika ditinjau dari segi type usahanya, maka usaha tani ini dapat dikelompokkan dalam tiga jenis usaha tani, sebagai berikut :



- a. Usaha tani yang mengusahakan tanaman pangan dan palawija.
- b. Usaha tani yang mengusahakan tanaman horti-kultura.
- c. Usaha tani yang mengusahakan perkebunan dan perikanan.

### 3.3. Pengertian Produksi dan Produktivitas

Dalam membahas masalah peranan transmigrasi di dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, maka selain perlu diketahui tentang pengertian transmigrasi dan pengertian usaha tani, maka juga perlu diketahui tentang pengertian produksi dan produktivitas, sebab kedua hal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembangunan pertanian.

Hal tersebut dapat dimaklumi karena untuk mengukur suatu hasil dari pembangunan pertanian salah satu aspek yang dapat digunakan sebagai tolak ukur adalah peningkatan produksi pertanian di samping adanya peningkatan produktivitas dari lahan pertanian maupun tenaga kerja yang dalam hal ini adalah lokasi transmigran dan tenaga kerjanya adalah warga transmigran.

Sebelum kedua hal tersebut di atas penulis jelaskan maka perlu disinggung terlebih dahulu mengenai pengertian pembangunan pertanian, yang akan digambarkan melalui hasil produksi yang meningkat dan produktivitas petani yang meningkat pula, dalam suatu proses kegiatan usaha tani.

Pengertian pembangunan itu sendiri telah dikemukakan oleh ; S. P Siagian, Administrasi Pembangunan ( 1981 : 2-3 ) sebagai berikut :

" Pembangunan di definisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencan yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembangunan bangsa. "

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka nampak bahwa pembangunan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berencan untuk mencapai perubahan secara positif, sehingga jika dikaitkan dengan pembangunan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan, maka dalam hal ini yang di maksudkannya adalah upaya yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian, tanaman padi atas adanya dukungan tenaga kerja dari warga transmigrasi di Kabupaten Luwu.

Jadi adanya transmigrasi yang dialokasikan di wilayah Kabupaten Luwu ini, secara langsung memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan produksi tanamam padi di daerah tersebut, di samping jenis produksi lain.

Sejalan dengan hal tersebut maka pengertian dari produksi itu tidak lain adalah proses pengkombinasian faktor produksi berupa tanah dan tenaga kerja serta modal untuk menghasilkan produksi tertentu.

Uraian tersebut di atas sejalan dengan penjelasan yang telah dikemukakan oleh ;

C.E. Bishop, Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian  
( 1979 : 43 )

" Produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang-barang dan jasa-jas yang disebut imput diubah menjadi barang dan jasa lain yang disebut output. "

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai produksi yang telah dikemukakan di atas, jika dianalisa secara saksama maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan produksi tidak lain adalah suatu proses mengubah barang - barang dan jasa - jasa yang sering disebut imput, menjadi bentuk yang lain berupa barang - barang dan jasa - jasa lain yang sering disebut output.

Jadi kalau pengertian produksi ini dihubungkan dengan usaha produksi dalam upaya meningkatkan peranan dari transmisi rasi dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, maka merupakan proses mengkombinasikan beberapa faktor produksi, baik yang bersal dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia, seperti usaha tani yang memproduksi padi atau beras, faktor-faktor produksi yang dikombinasikan adalah tenaga kerja, tanah dan tidak ketinggalan modal sebagai investasi maupun modal kerja dalam rangka pelaksanaan proses produksi.

Jadi tujuan dari kegiatan produksi ini adalah untuk menghasilkan suatu produksi seperti padi, sehingga kalau dalam kaitanya dengan pembangunan pertanian, maka adanya produksi yang dihasilkan warga transmigrasi di Kabupaten Luwu, secara langsung akan mempengaruhi peningkatan produksi di daerah tersebut, sehingga pengaruh tersebut adalah merupakan peranan dari transmigrasi dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu.

Penjelasan mengenai produksi ini dapat pula dikaitkan dengan melihat uraian yang telah dikemukakan oleh, Sudarsono, Pengantar Ekonomi Makro ( 1983 : 99 )

" Produksi adalah suatu kombinasi dari faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi satu satuan produksi " .

Berdasarkan uraian dikemukakan mengenai pengertian produksi yang singkat diatas, jika dianalisa secara saksama maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan produksi adalah perpaduan dari beberapa faktor produksi yang dibutuhkan dalam suatu proses, untuk menghasilkan suatu jenis produksi baru.

Penjelasan mengenai pengertian produksi yang dikemukakan di atas tidak jauh berbeda dan bahkan jika dianalisa akan memberikan gambaran bahwa mengandung

dung pengertian yang sama, dan untuk mengetahui secara jelas tentang faktor-faktor produksi dalam kaitannya dengan produksipadi yang diupayakan oleh warga transmigrasi di Kabupaten Luwu, dapat diketahui melalui pembahasan selanjutnya, yaitu :

#### 1. Tanah.

Tanah merupakan salah satu unsur ataupun faktor terpenting dalam proses produksi, baik itu produksi industri lebih-lebih usaha tani seperti halnya usaha tani padi.

Faktor produksi tanah inimerupakan sumber daya alam yang sangat diperlukan bagi hampir seluruh jenis kegiatan produksi, baik dibidang pertanian maupun industri.

Hal tersebut di-sebabkan kerana selain dimanfaatkan secara langsung seperti tempat menanam tanaman maka juga digunakan sebagai tempat di mana kegiatan produksi, dilaksanakan khusus bagi kegiatan usaha tani padi maka tanah ini digunakan sebagai tempat menanam tanaman kerna terkandung unsur hara yang dibutuhkan dalam pertumbuhan tanaman.

Sementara jika tanah sebagai faktor produksi dala proses produksi kegiatan industri, maka disebabkan karena adanya kekayaan yang terpendam di dalam tanah, seperti penjelasan yang dikemukakan oleh : Alimuddin Baso, Ekonomi Pembangunan ( 1987 : 12 ) mengatakan sebagai berikut :

" Tanah sebagai unsur industri ( asan industri

terletak pada kekayaan yang terpedam di dalam tanah, seperti batu bara, biji besi, biji nikel dan sebagainya. "

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dalam upaya untuk meningkatkan produksi petani yang sekarang ini sedang digalakkan, maka tanah merupakan unsur penting, sebab peningkatan produksi ini selain diupayakan melalui intensifikasi, maka juga diupayakan melalui ekstensifikasi.

Masalah tanah ini semakin penting artinya jika dikaitkan dengan transmigrasi khususnya di Kabupaten Luwu, dan pemukiman penduduk pada umumnya, sebab pada daerah padat penduduknya masalah kebutuhan produksi menjadi sangat mendesak dan akibatnya nilai tanah menjadi semakin tinggi.

Secara ekonomis nilai tanah ini dapat dilihat menurut balas jasa yang dapat diberikan terhadap faktor produksi tanah tersebut, seperti dalam kegiatan usaha tani, dapat dilihat melalui kesuburan tanah yang bersangkutan, di samping letaknya dari fasilitas kegiatan usaha tani, seperti irigasi, transportasi dan lain sebagainya.

Mengingat bahwa ini merupakan faktor produksi yang tetap, sehingga jika dalam proses produksi, maka pada khiriy unsur hara yang terkandung di dalam

tanah dan sangat dibutuhkan oleh tanaman akan habis, sehingga di dalam pemamfaatannya sebagai faktor produksi turut pula menentukan tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan .

## 2. Modal

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, bahwa modal merupakan pula salah satu faktor produksi yang penting dalam rangka menghasilkan produksi dalam usaha tani.

Hal tersebut disebabkan modal dalam kaitannya dengan kegiatan usaha tani, adalah memanfaatkan untuk pengadaan fasilitas produksi dan pembangunan saluran irigasi di samping kebutuhan investasi lainnya dalam kaitan yang bersangkutan.

Sejalan dengan tersebut maka perlu kejelasan pengertian tentang modal dalam kegiatan ini, dan pengertian modal dapat diketahui dengan melihat serta menganalisa penjelasan yang telah dikemukakan :  
 Sadono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Mikro ( 1982 :  
 4 )

" Modal merupakan barang -barang yang digunakan oleh para pengusaha untuk menciptakan barang lain atau jasa ".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jika dianalisa secara saksama maka dapat diperoleh gambaran bahwa modal adalah seluruh input yang digunakan dalam

menghasilkan suatu jenis produksi baik berupa barang maupun jasa, dan jika dikaitkan dengan usaha tani pada khususnya yang dilaksanakan warga transmigrasi di Kabupaten Luwu dalam berperan membangun pertanian di daerah tersebut, adalah seluruh sarana yang digunakan di dalam proses produksi usaha tani yang bersangkutan.

Di samping penjelasan tersebut di atas, maka pengertian modal ini dapat pula diketahui dengan melihat penjelasan yang telah dikemukakan oleh : Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian ( 1986 : 91 ) mengatakan sebagai berikut :

" Modal adalah barang ataupun yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. "

Berdasarkan penjelasan singkat tentang modal yang dikemukakan di atas, jika dianalisa secara saksama maka dapat diketahui bahwa modal adalah barang atau alat maupun bahan yang digunakan untuk menghasilkan produksi yang diharapkan.

### 3. Tenaga Kerja.

Tenaga Kerja seperti halnya dengan kedua faktor produksi yang dijelaskan terdahulu, memegang peranan penting di dalam proses produksi khususnya di dalam kegiatan usaha tani, sebab walaupun proses produksi yang telah memanfaatkan peralatan



modern, akan tetapi di dalam pemanfaatannya tidak dapat ditunjang oleh tenaga kerja maka tentu tidak dapat digunakan .

Tenaga Kerja adalah bagian dari penduduk yang telah mempunyai pekerjaan, atau mencari pekerjaan serta mampu bekerja, baik sebagai buruh dalam kegiatan orang lain maupun bekerja dalam usahanya sendiri.

penjelasan tersebut sejalan dengan uraian yang telah dikemukakan oleh : S.P. Hasibuan Maluyu, Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia ( 1987 : 14) mengatakan sebagai berikut :

" Tenaga kerja adalah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu bekerja serta memenuhi persyaratan peraturan perburuhan negara yang bersangkutan. "

Dari penjelasan singkat yang dikemukakan di atas nampak jelas memberikan gambaran bahwa tenaga kerja adalah semua warga negara dan masyarakat yang bekerja dan mampu untuk bekerja selama memenuhi persyaratan peraturan perburuhan yang ditetapkan pihak pemerintah dalam negara yang bersangkutan.

Jadi Tenaga Kerja dalam kedudukannya sebagai faktor produksi, adalah sangat penting karena dapat mempertinggi produksi, sebab melalui tenaga kerja ini akan dapat berjalan baik keseluruhan proses produksi yang bersangkutan.

Mengingat bahwa di dalam pelaksanaan proses produksi ini di samping diperhadapkan pada keterbatasan lahan khususnya dalam usaha tani, maka juga diperhadapkan pada keterbatasan faktor produksi lainnya di samping untuk mendorong peningkatan pendapatan petani, maka dalam kegiatan usaha tani masalah produktivitas menjadi sangat penting artinya, sehingga merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian baik petani itu sendiri maupun aparat pemerintah.

Sejalan dengan hal tersebut maka dalam membahas masalah peranan transmigrasi dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, faktor produktivitas penting untuk diperhatikan.

Untuk dapat mencapai sasaran peningkatan produktivitas yang dimaksudkan, maka produktivitas ini perlu diketahui pengertiannya secara tepat agar dalam mengupayakan peningkatan produktivitas ini dapat dilakukan suatu kegiatan yang mengarah pada pengertian produktivitas yang sebenarnya.

Penjelasan mengenai produktivitas ini telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dan salah satu di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Sinungan yang mengatakan sebagai berikut :

- a. Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil.
- b. Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan / unit umum " 11)

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa produktivitas adalah perbandingan antara input yang digunakan dengan produksi yang dihasilkan dalam satuan tertentu.

Dari penjelasan mengenai pengertian produksi dan produktivitas seperti telah dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gambaran singkat bahwa produksi merupakan hasil yang diperoleh dari suatu usaha mengkombinasikan faktor - faktor produksi, sementara produktivitas adalah ukuran tingkat efektivitas serta efisiensi dari setiap sumber atau faktor produksi yang digunakan dalam suatu proses produksi.

Sejalan dengan pembahasan masalah di dalam tulisan ini, maka untuk mengupayakan peningkatan produktivitas warga transmigrasi agar dapat lebih meningkatkan peranannya dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, maka perlu diketahui dua hal penting yang turut mempengaruhi produktivitas tenaga kerja meliputi :

- a. Penggunaan waktu yang tidak efisien dan tidak efektif.
- b. Terlalu menitik beratkan pada luas garapan, tanpa memperhatikan kemampuan petani.

Jadi dalam berbicara mengenai tenaga kerja maka tidak dapat dibiarkan masalah produktivitas, sebab masalah ini akan sangat berpengaruh terhadap produksi dan pada akhirnya pendapatan yang menjadi tujuan dari para petani atau tenaga kerja dalam usahanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka di dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas petani sehingga dapat meningkatkan produksi petani, maka dapat dilakukan dengan menelusuri beberapa penyebab dari rendahnya produktivitas, seperti dijelaskan di atas, agar masalah tersebut dapat diatasi.

Dari penjelasan tersebut di atas tentang peningkatan produktivitas tenaga kerja, maka di dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja khususnya dalam bidang usaha tani, dapat dilakukan melalui usaha peningkatan keterampilan dan keahlian petani, di dalam mengelola usaha taninya dan menyediakan sarana produksi secara tepat pula baik dari segi waktu, maupun jumlah yang dibutuhkan.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM KABUPATEN LUWU

#### 4.1. Sejarah Singkat Transmigrasi di Kabupaten Luwu

Untuk membahas masalah transmigrasi dalam kaitannya dengan perkembangan pembangunan di Kabupaten Luwu, maka tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dari pelaksanaan transmigrasi di daerah itu sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut maka berbicara tentang sejarah transmigrasi di Kabupaten Luwu ini, perlu terlebih dahulu dijelaskan pula tentang sejarah dari Kabupaten Luwu ini yang merupakan wilayah sebagai lokasi pemukiman transmigrasi.

Kabupaten Luwu jika ditinjau dari segi sejarah keberadaannya di dalam wilayah Sulawesi Selatan, maka daerah tersebut dikategorikan telah cukup tua, sebab daerah Kabupaten Luwu ini telah ada dan dihuni jauh sebelum masa kemerdekaan.

Kenyataan ini dibuktikan bahwa Kabupaten Luwu telah terbentuk dan dihuni penduduk dalam masa kejayaan kerajaan Luwu yang dipimpin oleh seorang Raja dengan gelar "Pajung".

Berdasar pada fakta sejarah yang ada dan sampai sekarang ini masih dapat disaksikan sisa sisa peninggalan masa keemasan kerajaan Luwu, yaitu berupa Masjid dan Istana Raja Luwu yang berada di pusat Kota Palopo.

Berbicara mengenai sejarah Kabupaten Luwu, maka tentunya tidak dapat dipisahkan dari awal perkembangan dari Kerajaan Luwu yang merupakan cikal bakal dari Kabupaten Luwu yang ada sekarang ini.

Berdasarkan cerita yang berkembang di dalam masyarakat di Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa kerajaan Luwu pada masa awal berdirinya tidak lahir di Kota Palopo, melainkan di Kota Malangke dan sekaligus merupakan pusat kerajaan Luwu pada masa tersebut.

Kota Malangke sekarang ini dapat dijangkau dari ibu kota Kabupaten Luwu yaitu Palopo dengan melalui kendaraan darat maupun laut dengan jarak kurang lebih 30 km dari Kota Palopo.

Jika ditinjau dari sejarah perpindahan pusat Kerajaan Luwu di Kota Malangke ke Palopo, dimulai dari perkembangan kerajaan Luwu yang pada masa itu masih berpusat di Malangke.

Adanya perkembangan yang dicapai Kerajaan Luwu pada masa itu, secara langsung akan turut mempengaruhi perkembangan pusat kerajaan sebagai pusat kegiatan pemerintahan, dan itu berarti kota Malangke tentunya akan menjadi perhatian dari kerajaan-kerajaan di daerah sekitarnya.

Di dalam perhatian kerajaan sekitarnya tersebut ada yang bersifat positif untuk bekerja sama dan ada pula yang negatif dalam arti bermaksud untuk menguasai kerajaan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan yang dijelaskan terakhir, maka pihak Raja Luwu pada masa itu mulai memikirkan kemungkinan untuk memindahkan pusat kerajaan Luwu ini dari Kota Malangke ke wilayah lain yang dianggap lebih menjamin keamanan pusat kerajaan.

Dasar pemikiran ini dititik beratkan pada penilaian bahwa kota Malangke ini sangat mudah untuk jatuh ketangan musuh jika ada yang akan menyerang, sebab memiliki pertahanan alam yang sangat lemah, seperti dari arah timur tidak dilindungi karena berhadapan dengan laut yang terbuka.

Jadi kesimpulan yang diambil bahwa Kota Malangke ini jika ditinjau dari segi keamanan, kurang aman sebab selain daerahnya yang terbuka maka wilayahnya kurang didukung oleh pertahanan alam seperti dijelaskan di atas, sehingga setiap musuh yang berasal dari laut akan dengan mudah masuk ibu kota kerajaan, demikian halnya jika ada serangan dari darat.

Atas dasar pertimbangan tersebut, di samping adanya pandangan Raja akan masa depan dari perkembangan kerajaan Luwu, maka Raja mengundang seluruh karabat kerajaan untuk membicarakan mengenai kemungkinan adanya usaha-usaha untuk memindahkan Ibu Kota Kerajaan dari Kota Malangke ke daerah lain yang dianggap lebih strategis baik dari segi keamanan maupun dari segi pemerintahan dan kegiatan perekonomian masyarakatnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dilakukannya musyawarah dan disepakati untuk memindahkan wilayah atau ibu kota kerajaan ke wilayah Selatan dari kota Malangke.

Sejalan dengan hasil musyawarah tersebut, maka diadakanlah persiapan-persiapan guna pelaksanaan pemindahan ibu kota kerajaan, termasuk persiapan yang berkaitan dengan proses pemindahan ibu kota kerajaan Lumu tersebut.

Setelah persiapan dianggap memadai, maka mulai dilakukan perjalanan ke wilayah Selatan dengan menggunakan perahu, dan terus menyusuri pantai sehingga tiba dimuara sebuah sungai besar, dan oleh Raja memerintahkan untuk masuk dan menuju ke arah hulu dari sungai tersebut.

Karena sungai tersebut cukup dalam sehingga perahu dapat masuk cukup jauh ke arah hulu, sehingga sampai pada sebuah daerah yang sekarang ini bernama Sabbamparu dan merupakan bahagian dari wilayah Kecamatan Tara.

Setibanyak di daerah ini maka ditetapkan untuk dijadikan tempat mendirikan Istana di mana Raja akan mengendalikan pemerintahan, tetapi sebelum tempat ini selesai dibangun, maka musim penghujan telah tiba, sehingga air di sungai tersebut melimpah dan menggengangi daerah sekitarnya, termasuk tempat akan didirikan Istana Raja beserta Fasilitas kerajaan lainnya.



Berdasar pada pertimbangan keadaan tersebut, maka disepakati untuk memindahkan lagi wilayah untuk pembangunan pusat kerajaan Luwu dan tetap ke arah selatan, sehingga tidak jauh dari wilayah Sabbamparu sekarang ini yaitu kurang lebih 1 km ke arah selatan ditemukan lokasi yang dianggap cocok dan disanalah mulai dilakukan persiapan untuk pembangunan Istana.

Hasil dari usaha pemindahan pusat kerajaan tersebut masih dapat dijumpai dan disaksikan sekarang ini seperti adanya peninggalan Istana Raja Luwu yang disebut "Salassa'E" serta terdapat pula peninggalan sejarah lainnya yaitu sebuah mesjid yang dibangun sekitar tahun 1604 Masehi dan sampai sekarang ini masih terpelihara dengan baik, sekaligus merupakan salah satu obyek wisata sejarah di Kabupaten Luwu.

Masa kejayaan dari Kerajaan Luwu ini mulai mengalami kemerosotan dan kemunduran pada masa masuknya penjajah Belanda di Kota Palopo sekitar tahun 1904 masehi dan menguasai kota Palopo sebagai pusat Kerajaan Luwu, dan praktis turut pula menguasai seluruh wilayah kerajaan Luwu lainnya.

Akibat adanya penjajah Belanda yang bermaksud untuk menguasai seluruh kegiatan perekonomian dan pemerintahan di wilayah kerajaan Luwu, maka timbul pemberontakan dari rakyat yang menginginkan agar kekuasaan raja dikembalikan seperti semula, sehingga tidak jarang terjadi pemberontakan-pemberontakan, baik besar maupun kecil.

Untuk mengantisipasi pemberontakan rakyat ini maka pihak Belanda mengatur strategi dengan jalan berupaya untuk mengurangi kekuasaan raja dengan jalan membagi wilayah kerajaan Luwu dalam beberapa wilayah atau bagian yang lebih kecil dalam bentuk distrik.

Distrik bentukan Belanda ini ternyata berhasil mengurangi pergolakan rakyat, karena penguasa distrik diambil dari karabat kerajaan yang mendukung kekuasaan penjajah Belanda, sehingga kekuasaan dan pengaruh raja berangsur-angsur melemah.

Setelah penjajah Belanda praktis menguasai kegiatan perekonomian di Kabupaten Luwu, maka berbagai upaya dilakukan termasuk membuka perkebunan pada beberapa wilayah, yang menimbulkan masalah dalam hal ketenaga kerajaan karena kekurangan pekerja, sehingga didatangkanlah penduduk dari pulau Jawa untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan dalam bentuk transmigrasi, walaupun pada waktu itu diistilahkan kolonisasi.

Transmigrasi yang pertama kali dilaksanakan pihak pemerintah Belanda di Kabupaten Luwu dialokasikan di wilayah yang dekat dengan areal perkebunan karet, yaitu di wilayah Lamasi yang sekarang ini masuk dalam wilayah Desa Harapan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Pelaksanaan transmigrasi yang lebih populer dalam istilah kolonisasi yang dilaksanakan penjajah Be-

landa di Kabupaten Luwu tidaklah berlangsung lama sebab kekuasaannya segera digantikan Oleh penjajah Jepang dalam tahun 1942, sehingga seluruh kekuasaan Belanda praktis beralih ke tangan pemerintah Jepang.

Mengingat dalam masa kekuasaan Jepang banyak menghadapi tentangan pemberontakan pihak sekutu, sehingga selama berkuasa di Indonesia Jepang lebih mengintensifkan penggalian atau pemungutan seluruh potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga pelaksanaan transmigrasi ini jauh dari programnya.

Setelah Indonesia diproklamlirkan tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah Indonesia mulai mengambil alih seluruh kegiatan pemerintahan dan perekonomian, dan mulai memikirkan upaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi akibat berbagai pergolakan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, sehingga untuk pelaksanaan transmigrasi ini menjadi sulit, walaupun disadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu alternatif yang sangat tetap di tempuh dalam pembangunan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Kebijaksanaan ini baru dapat dilaksanakan setelah memasuki dekade akhir 60-an, khususnya dalam pengalokasian transmigrasi di Kabupaten Luwu, yaitu tepatnya dalam tahun 1969 telah dialokasikan sebanyak 254 Kepala Keluarga di Kabupaten Luwu yang berasal dari pulau Jawa dan secara terus menerus dilaksanakan se-

tiap tahun sampai tahun 1982 yang berjumlah 455 Kepala Keluarga, sehingga total transmigrasi yang dialokasikan di Kabupaten Luwu dari tahun 1969 sampai tahun 1982 adalah 10.689 Kepala Keluarga.

#### 4.2. Letak Geografis

Kabupaten Luwu dalam mencapai berbagai macam kemajuan seperti yang terlihat dalam beberapa tahun terakhir ini, seperti peningkatan status Kota Palopo menjadi Kota Administratif Palopo berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 1986, dan pemekaran lima wilayah Kecamatan di Kabupaten Luwu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1983, tanggal 22 Juni 1983, dan sekarang ini sedang diupayakan untuk melakukan pemekaran beberapa wilayah kecamatan lagi yang sudah dalam bentuk Kecamatan Perwakilan.

Kondisi tersebut di atas tidak dapat dipisahkan dari adanya letak geografis Kabupaten Luwu yang dapat menunjang berbagai macam kegiatan baik pemerintahan, perekonomian maupun kegiatan pembangunan dan lain sebagainya.

Kabupaten Luwu jika ditinjau dari segi letak geografisnya, terutama dalam hubungannya dengan upaya pembangunan pertanian yang ditandai dengan adanya peningkatan hasil produksi pertanian, maka keberadaan dari wilayah Kabupaten Luwu ini adalah sangat strategis, di samping adanya dukungan sumber daya alam yang memadai.

Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab wilayah dari Kabupaten Luwu berada pada jalur trans Sulawesi yang menghubungkan antara Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Ujung Pandang dengan wilayah Sulawesi Tengah, di samping merupakan pula jalur penghubung antara beberapa wilayah daerah tingkat II di Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Tanah Toraja, Kabupaten Wajo dan beberapa wilayah lainnya.

Di samping kondisi tersebut di atas, maka dalam menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu selain adanya transmigrasi yang dialokasikan pemerintah di daerah tersebut dalam beberapa tahun terakhir ini, maka wilayah Kabupaten Luwu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian sebab ditunjang oleh banyak aliran sungai baik besar maupun kecil, sehingga pemerintah dapat membangun beberapa unit irigasi untuk memenuhi kebutuhan akan air oleh para petani di daerah tersebut.

Adanya kondisi dari letak geografis Kabupaten Luwu, menjadikan berbagai macam kegiatan sangat lancar seperti kegiatan transportasi, dan adanya kegiatan transportasi yang lancar ini secara langsung mempengaruhi lancarnya pula beberapa kegiatan perekonomian lainnya, seperti usaha produksi industri, jasa, pertanian dan lain sebagainya.

Khusus untuk sektor pertanian yang akibat adanya dukungan warga transmigrasi yang membuka lahan perta-

nian di Kabupaten Luwu, semakin besar peranannya dalam menunjang pembangunan pertanian di daerah tersebut, akibat adanya kondisi alam yang cocok untuk dikembangkan usaha tani seperti tanaman, padi, kehutanan dan penangkapan ikan.

Jadi kondisi alam di Kabupaten Luwu sangat menunjang keberadaan dari warga transmigrasi di dalam upaya menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, sebab walaupun tersedia banyak tenaga kerja, tetapi jika tidak didukung oleh potensi sumber daya alam, maka keberadaan tenaga kerja ini akan menjadi tidak produktif.

Kondisi sumber daya alam seperti ini sangatlah potensial untuk dikembangkan karena didukung oleh transportasi yang lancar, sehingga memungkinkan tersedianya tenaga kerja dan jasa-jasa serta faktor produksi lainnya secara tepat dalam setiap usaha produksi baik dalam bidang pertanian, industri maupun usaha jasa lainnya.

Berdasarkan kondisi alam yang telah dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa letak geografis dari wilayah Kabupaten Luwu ini, jika dikaitkan dengan upaya pembangunan pertanian untuk mencapai peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Luwu memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dengan kehadiran transmigran di dalam menunjang pembangunan pertanian di wilayah Kabupaten Luwu.

Sejalan dengan adanya kondisi yang telah dikemukakan di atas, maka dipandang perlu untuk mengupayakan berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang dapat mendorong perkembangan produksi pertanian di daerah tersebut, seperti transportasi, pelaksanaan transmigrasi yang berorientasi sesuai dengan daerah tujuan dalam arti transmigrasi yang dialokasikan memiliki keahlian sesuai dengan wilayah pemukimannya.

Terlepas dari masalah tersebut di atas, maka untuk mengetahui letak geografis dari wilayah Kabupaten Luwu, jika ditinjau dari batas-batas wilayahnya, maka dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Pitumpenus Kabupaten Tajo.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sidrap, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara.

#### 4.3. Potensi Sosial Ekonomi

Dalam kedudukan transmigrasi sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, tidaklah memiliki arti apa - apa jika tidak ditunjang oleh adanya potensi sumber daya

alam maupun sumber daya manusia yang berkedudukan sebagai potensi sosial ekonomi dari daerah yang bersangkutan.

Hal tersebut dapat dimaklumi sebab dengan adanya potensi daerah ini, maka akan memungkinkan dilakukan kegiatan khususnya dalam bidang usaha tani, sehingga dapat mendorong peningkatan produksi yang dihasilkan di Kabupaten Luwu.

Berdasarkan potensi ini pulalah maka pihak pemerintah menetapkan wilayah Kabupaten Luwu, sebagai daerah tujuan transmigran sehingga di satu pihak pelaksanaan transmigrasi ini bertujuan untuk pemerataan penduduk, sementara di pihak lain juga bertujuan untuk mengembangkan daerah tujuan transmigran.

Jadi jelaslah kiranya bahwa kehadiran transmigran untuk berperan di dalam menunjang pembangunan pertanian, dalam arti meningkatkan produksi pertanian di Kabupaten Luwu, tidak terlepas dari adanya faktor potensi sosial ekonomi daerah yang bersangkutan.

Dalam potensi ini terutama untuk mendukung kedudukan transmigran dalam menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, dalam arti berperan dalam mendorong peningkatan produksi pertanian, maka ada beberapa potensi sosial ekonomi yang erat kaitannya, seperti :

1. Penduduk.

Keteradaan penduduk di dalam suatu wilayah, merupakan potensi bagi pengembangan wilayah yang ber-



sangkutan, termasuk kegiatan pada sektor pertanian khususnya tanaman padi untuk dapat meningkatkan produksi pertanian di daerah tersebut.

Hal tersebut dapat dimaklumi sebab dengan adanya jumlah penduduk yang besar ini tentunya akan merupakan sumber tenaga kerja yang potensial di dalam mengelola kegiatan usaha termasuk usaha tani padi sehingga dapat mendorong peningkatan produksi yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan.

Selain itu bahwa penduduk yang besar merupakan pula konsumen yang potensial dari produksi yang dihasilkan daerah yang bersangkutan, sehingga lebih mendorong penduduk untuk lebih meningkatkan produksinya untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dari penduduk yang bersangkutan.

Jadi jelaslah kiranya bahwa penduduk dalam hal ini merupakan salah satu potensi daerah di dalam upaya untuk menunjang pembangunan pertanian, dalam arti penduduk massap. memberikan pengaruh terhadap perkembangan produksi pertanian.

Untuk dapat mengetahui secara tepat mengenai jumlah penduduk dan penyebarannya pada setiap Kecamatan di Kabupaten Luwu, dapat diketahui dengan melihat data yang disajikan pada tabel berikut :

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 2 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Luwu berdasarkan keadaan pada akhir tahun 1993, adalah sebesar 627.166 jiwa yang menyebar pada 21 wilayah kecamatan di Kabupaten Luwu secara tidak merata.

Hal tersebut menyebabkan bahwa terdapat wilayah kecamatan yang banyak penduduknya dan terdapat pula wilayah Kecamatan yang kurang penduduknya. Wilayah Kecamatan yang banyak penduduknya adalah Kecamatan Waleleng dengan jumlah penduduk 51.609 jiwa yang terdiri atas pria sebanyak 17.921 jiwa dan wanita sebanyak 33.688 jiwa, kemudian disusul wilayah Kecamatan Mangkutana dengan jumlah penduduk 41.657 jiwa yang terdiri atas pria sebanyak 20.514 jiwa dan wanita sebanyak 21.143 jiwa.

Adapun wilayah Kecamatan yang paling kurang dihuni penduduk dalam wilayah Kabupaten Luwu, adalah wilayah Kecamatan Limbong dengan jumlah penduduk sebanyak 11.353 jiwa yang terdiri atas pria sebanyak 5.839 jiwa dan wanita sebanyak 6.014 jiwa, kemudian disusul wilayah Kecamatan Bastem dengan jumlah penduduk 13.867 jiwa yang terdiri atas pria sebanyak 8.927 jiwa dan wanita sebanyak 4.302 jiwa.

Adanya perbedaan jumlah penduduk pada setiap wilayah tersebut terutama disebabkan oleh kemajuan dari pembangunan di wilayah bersangkutan, khususnya di bidang produksi usaha tani yang merupakan mata

Tabel 2

Jumlah Penduduk dan Penyebarannya di Kabupaten Luwu  
Tahun 1993

( Jiwa )

Kecamatan	Pria	Wanita	Jumlah
Larompong	12.671	13.620	26.291
S u l i	8.927	9.302	18.229
Belopa	11.914	13.161	25.075
B a j o	6.979	7.671	14.650
B a s t e m	6.736	7.131	13.867
B u p o n	18.133	20.610	38.743
B u a	8.763	9.163	17.899
W a r a	20.110	21.246	41.356
Wara Utara	20.281	20.700	40.981
Walenrang	17.921	33.688	51.609
Sabbang	18.489	18.394	36.883
Lamasi	17.921	19.820	37.792
Masamba	15.771	16.550	32.321
Malangke	10.497	12.666	23.321
Suka Maju	16.338	15.451	31.789
Bone - Bone	15.928	16.075	32.086
W o t u	16.011	16.046	31.075
Mangkutana	20.514	21.143	41.657
Malili	14.432	14.057	28.489
Limbong	5.839	6.014	11.853
N u h a	15.051	15.408	30.459
<b>J u m l a h</b>	<b>299.250</b>	<b>327.916</b>	<b>627.166</b>

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Luwu, 1993.

pencarian penduduk yang utama di Kabupaten Luwu, di samping transportasi dan usaha produksi lainnya, seperti industri dan jasa - jasa.

## 2. Luas Wilayah.

Seerti halnya faktor jumlah penduduk sebagai potensi wilayah, maka luas wilayah suatu daerah merupakan pula salah satu potensi yang tidak kalah pentingnya di dalam menunjang pembangunan daerah pada umumnya dan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi pertanian.

Hal tersebut dapat dimoklumi karena dengan adanya luas wilayah akan memungkinkan penduduk pada daerah tersebut di dalam mengolah lahan yang tersedia, baik untuk kebutuhan pertanian, industri maupun kegiatan produksi lainnya, sehingga dapat meningkatkan produksinya, dan itu berarti bahwa secara positif akan mempengaruhi peningkatan produksi dalam bidang usaha tani, yang secara langsung mempengaruhi pula peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Adanya peningkatan ini secara langsung akan mempengaruhi pula peningkatan permintaan masyarakat, baik untuk kebutuhan konsumsi, maupun untuk kebutuhan lainnya, sehingga mendorong perkembangan sektor yang lain.

Untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai luas wilayah Kabupaten Luwu menurut jenis pengguna-

annya, dapat diketahui dengan melihat data yang disajikan pada tabel 3, sebagai berikut :

Tabel 3

Luas Wilayah Kabupaten Luwu Menurut Penggunaannya  
Tahun 1993

Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
- Sawah	183.249	10,3
- Kebun Campuran	90.735	5,1
- Kebun Komoditi	128.096	7,2
- Perumahan / Pekarangan	156.562	8,8
- Padang Rumput / PETER- nakan	103.189	5,8
- Hutan	1.117.289	62,8
Jumlah	1.779.123	100,0

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Luwu, 1993.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa luas dari wilayah Kabupaten Luwu seluruhnya adalah 1.770.123 hektar yang digunakan dalam 6 jenis penggunaan tanah.

Dari keenam jenis penggunaan tanah tersebut, maka penggunaan tanah yang terluas adalah untuk penyediaan hutan yang luasnya mencapai 1.117.289 hektar atau mencapai 62,8 % dari seluruh wilayah Kabu-

paten Luwu, kemudian disusul pemanfaatan tanah sebagai areal persawahan, dengan luas 183.249 hektar, atau mencapai 10,3 %.

Untuk pemanfaatan wilayah yang paling sedikit adalah untuk kebutuhan perkebunan campuran yang luasnya hanya mencapai 90.735 hektar atau mencapai 5,1 persen dari total luas wilayah Kabupaten Luwu, kemudian disusul untuk padang rumput dengan luas seluruhnya adalah 103.189 hektar atau mencapai 5,8 % dari total luas wilayah Kabupaten Luwu.

### 3. Mata Pencarian Penduduk.

Selain faktor penduduk dan luas wilayah suatu daerah yang berfungsi sebagai potensi di dalam menunjang peranan transmigrasi dalam pembangunan pertanian khususnya di Kabupaten Luwu, maka juga didukung oleh mata pencarian penduduk, sebab mata pencarian penduduk ini akan dapat menghasilkan suatu produksi apakah itu berupa hasil pertanian, industri maupun jasa.

Sejalan dengan hal tersebut maka mata pencarian penduduk ini sangatlah dipengaruhi oleh kondisi alam daerah yang bersangkutan, dan untuk wilayah Kabupaten Luwu sangatlah potensial dikembangkan dalam bidang usaha tani, sehingga penduduknya secara alamiah akan menekuni mata pencarian yang sesuai dengan potensi sumber daya alam daerah yang bersangkutan, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Adanya kondisi alam Kabupaten Luwu yang memiliki lahan yang sangat subur serta dialiri banyak sungai besar maupun kecil, sehingga penduduk daerah tersebut menekuni mata pencaharian bertani, di samping mata pencaharian lainnya seperti pegawai negeri dan pedagang.

Untuk jelasnya mata pencaharian penduduk Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel 4, yaitu :

Tabel 4  
Mata Pencaharian Penduduk di Kabupaten Luwu  
Tahun 1993  
( Jiwa )

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
- Petani secara umum	132.758	75,6
- Pegawai Negeri Sipil	14.350	8,2
- Pensiunan / ABRI	5.425	3,1
- B u r u h	7.350	4,2
- T u k a n g	4.900	2,8
- Pedagang	10.675	6,1
<b>J u m l a h</b>	<b>175.006</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Luwu, 1993.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Luwu yang mempunyai mata pencaharian tetap berdasarkan keadaan pada akhir tahun 1993 adalah 175.006 jiwa dengan jenis mata pencaharian yang ditekuni sebanyak 6 jenis mata pencaharian.

Adapun jenis mata pencaharian yang terbanyak ditekuni penduduk di Kabupaten Luwu sebagai sumber pendapatan utama adalah petani secara umum yang sebanyak 14.350 jiwa atau mencapai 75,6 %, kemudian disusul pegawai negeri sipil sebanyak 14.350 jiwa atau mencapai 8,2 %.

Mata pencaharian yang paling kurang ditekuni penduduk di Kabupaten Luwu, adalah tukang yang ditekuni oleh penduduk sebanyak 4900 jiwa atau mencapai 2,8 %, kemudian disusul pensiunan ABRI sebanyak 5.425 jiwa atau mencapai 3,1 %.



ANALISIS PERANAN TRANSMIGRASI DALAM PEMBANGUNAN  
PERTANIAN DI KABUPATEN LUWU

5.1. Analisis Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi

Seperti diketahui bahwa dalam upaya pengembangan produksi pangan khususnya padi di Kabupaten Luwu telah ditempuh berbagai kebijaksanaan yang salah satu di antaranya adalah dengan melalui program transmigrasi yang diharapkan akan dapat mengolah lahan yang tersedia dan kekurangan tenaga kerja.

Hal tersebut dapat dimaklumi sebab walaupun tersedia lahan dan diolah oleh tenaga kerja yang tidak seimbang dengan luas lahan yang ada, maka produktivitas dari lahan tersebut akan sangat sulit untuk dapat ditingkatkan.

Sejalan dengan hal tersebut maka kehadiran warga transmigrasi di Kabupaten Luwu, secara langsung memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan produksi di daerah tersebut, di samping mendorong pula berkembangnya berbagai jenis usaha yang tentu telah membuka lapangan kerja baru.

Jadi kehadiran transmigrasi di Kabupaten Luwu telah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan produksi padi di daerah tersebut, dan untuk mengetahui perkembangan tenaga kerja transmigrasi pada usaha tani padi di Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

Perkembangan Tenaga Kerja Transmigrasi di Kabupaten  
L u w u

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Persen
1981	8.993	-	-
1982	10.881	1.888	20,99
1983	10.910	29	0,26
1984	10.947	37	0,33
1985	12.594	1.647	15,04
1986	12.612	18	0,14
1987	12.973	361	2,86
1988	13.026	53	0,40
1989	13.418	392	3,00
1990	14.225	807	6,01
1991	15.432	1.207	8,48
1992	17.825	2.393	15,50
1993	18.316	491	2,75

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 5 di atas yang menyajikan tentang perkembangan tenaga kerja transmigrasi di Kabupaten Luwu, maka dapat diketahui bahwa dalam tahun 1981 jumlah tenaga kerja transmigrasi adalah 8.993 jiwa dan pada tahun 1982 meningkat menjadi 10.881 jiwa atau peningkatannya mencapai 20,99 %.

Dalam tahun 1983 dan tahun 1984 jumlah tenaga kerja transmigrasi meningkat lagi masing-masing sebanyak 29 dan 37 jiwa, sehingga kalau dibanding tahun sebelumnya maka peningkatannya masing-masing mencapai 0,26 % dan 0,33 %.

Selanjutnya dalam tahun 1985 jumlah tenaga kerja transmigrasi di Kabupaten Luwu pada sektor pertanian mencapai 12.594 jiwa sehingga kalau dibanding dengan jumlah dalam tahun 1984 maka ada peningkatan sebesar 1.647 jiwa atau mencapai 15,04 %.

Demikian halnya untuk tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan walaupun dalam jumlah yang tidak begitu besar, nanti dalam tahun 1992 peningkatannya cukup besar lagi yaitu mencapai 17.825 tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian, sehingga kalau dibanding tahun sebelumnya maka terjadi peningkatan sebesar 15,50 %.

Untuk tahun 1993 juga mengalami peningkatan tenaga kerja transmigrasi sebanyak 491 jiwa, sehingga kalau dibanding dengan jumlah tenaga kerja dalam ta-

hun 1992 yang hanya sebanyak 17.825 jiwa, maka dalam tahun 1993 ini peningkatannya mencapai 2,75 %.

Dari tiga belas tahun terakhir ini menunjukkan bahwa tenaga kerja transmigran yang bekerja pada sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Luwu cenderung untuk terus mengalami peningkatan.

## 5.2. Analisis Perkembangan Modal Transmigran

Di samping tenaga kerja transmigran yang berperan di dalam meningkatkan produksi pertanian di Kabupaten Luwu dalam upaya mendorong pembangunan pertanian di daerah tersebut, maka faktor modal juga dipandang sebagai salah satu faktor yang turut berpengaruh.

Hal tersebut dapat dimaklumi sebab dengan adanya pertambahan modal yang digunakan oleh warga transmigran di dalam mengolah lahan produksinya, akan semakin besar pula produksi yang dihasilkan, dalam arti modal di sini selain dimanfaatkan untuk kebutuhan teknologi maka juga dimanfaatkan dalam usaha pengolahan usaha taninya.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan modal transmigran yang digunakan dalam usaha tani padi di Kabupaten Luwu, dapat diketahui dengan melihat data yang disajikan pada tabel 6, sebagai berikut :

Tabel 6

Perkembangan Modal Transmigran Digunakan Dalam  
Usaha Tani Padi di Kabupaten Luwu

Tahun	Modal ( Juta )	Perkembangan ( Juta )	Persen
1981	987	-	-
1982	1.433	446	45,1
1983	1.492	59	4,1
1984	1.514	22	1,4
1985	1.831	317	20,9
1986	1.945	114	6,2
1987	2.413	468	24,0
1988	2.605	192	7,9
1989	2.703	97	3,7
1990	3.263	560	20,7
1991	3.967	704	21,5
1992	4.395	428	10,7
1993	5.077	682	15,5

Sumber : Tabel 1, data diolah kembali.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam tahun 1981 modal yang ditanamkan transmigran dalam usaha taninya adalah 987 juta dan dalam tahun 1982 meningkat menjadi 1.433 juta yang berarti bahwa mengalami kenaikan sebesar 446 juta atau mencapai 45,1 %.

Derikian halnya untuk tahun 1982 dan 1983 juga mengalami peningkatan walaupun dalam jumlah yang relatif kecil yaitu hanya mencapai 4,1 % dan 1,4 %, dan dalam tahun 1985 meningkat menjadi 1.831 juta atau peningkatannya sebesar 317 juta atau mencapai 20,9 %.

Selanjutnya dalam tahun 1986, 1987, 1988 dan 1989 juga terus mengalami peningkatan, dan untuk tahun 1990 modal yang ditanamkan warga transmigrasi mencapai 3.263 juta sehingga kalau dibandingkan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 560 juta atau peningkatannya mencapai 20,7 %.

Untuk tahun 1991, 1992 dan tahun 1993 juga mengalami peningkatan masing-masing sebanyak 704 juta, 428 juta dan 682 juta, atau peningkatannya masing masing mencapai 21,5 %, 10,7 % dan 15,5 %.

### 5.3. Analisis Peranan Transmigrasi dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Luwu

Untuk menganalisa mengenai ada tidaknya pengaruh dari transmigrasi yang ditinjau dari segi tenaga kerja dan modal transmigran di dalam kegiatan usaha tani padi di Kabupaten Luwu, maka perlu terlebih dahulu diketahui tentang perkembangan produksi padi di Kabupaten Luwu yang dihasilkan warga transmigrasi dalam kurun waktu yang sama dengan yang dianalisa pada tenaga kerja transmigran dan modal yang digunakan pada usaha tani padi.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan produksi padi yang dihasilkan transmigran di Kabupaten Luwu dalam 13 belas tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut :

Tabel 7

Perkembangan Produksi Padi Yang Dihasilkan  
Transmigran di Kabupaten Luwu

Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (ton)	Persen
1981	29.476	-	-
1982	33.905	4.429	15,0
1983	34.012	107	0,3
1984	33.918	- 94	- 0,2
1985	38.216	4.298	12,67
1986	40.053	1.837	4,8
1987	40.210	157	0,3
1989	41.618	1.408	3,5
1990	54.309	12.691	30,4
1991	77.166	22.857	42,0
1992	78.018	852	1,1
1993	97.918	19.900	25,5

Sumber : Tabel,1, data diolah kembali.



Berdasarkan data yang disajikan pada tabel mengenai perkembangan produksi padi yang dihasilkan transmigrasi di Kabupaten Luwu dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1993 menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk terus mengalami peningkatan.

Seperti dapat dilihat dalam tahun 1981 jumlah produksi padi yang dihasilkan transmigran di Kabupaten Luwu adalah 29.476 ton dan dalam tahun 1982 ternyata mencapai 33.905 ton dan itu berarti meningkat sebesar 4.429 ton atau mencapai 15,0 %.

Khusus untuk tahun 1984 produksi yang dihasilkan warga transmigran di Kabupaten Luwu ternyata mengalami penurunan sebagai akibat adanya serangan hama yaitu dalam tahun 1983 produksi sebesar 34.012 ton dan dalam tahun 1984 menurun menjadi 33.918 ton atau menurun sebesar 0,2 %.

Walaupun demikian adanya penurunan ini secara umum tidak besar pengaruhnya sebab tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup pesat yaitu sebesar 4.298 ton atau peningkatannya mencapai 12,67 %.

Tahun-tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dan terbesar dicapai dalam tahun 1991 yaitu dari 54.309 ton dalam tahun 1990 meningkat menjadi 77.166 ton dalam tahun 1991, yang berarti meningkat sebesar 22.857 ton atau mencapai 42,0 %.

Dari data mengenai jumlah tenaga kerja serta modal transmigran serta produksi padi yang dihasilkan warga transmigran di Kabupaten Luwu dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1993 seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas, maka dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda, dapat dihitung pengaruh tenaga kerja dan modal transmigran terhadap produksi padi di Kabupaten Luwu.

Untuk memanfaatkan persamaan tersebut maka perlu digunakan perhitungan mengenai tenaga kerja dan modal serta produksi padi transmigran di Kabupaten Luwu, seperti dapat dilihat pada tabel 7, sebagai berikut :

**BOSOWA**



Tabel 7

Perhitungan Tenaga Kerja, Modal dan Produksi Padi  
Transmigrasi di Kabupaten Luwu

$X_2$	$X_3$	Y	$X_2^2$	$X_3^2$	$Y^2$	$X_2X_3$	$X_2Y$	$X_3Y$
8,94	0,98	29,47	79,92	0,96	868,48	8,76	263,46	28,88
10,55	1,43	33,90	118,37	2,04	1.149,21	15,55	368,83	43,47
10,91	1,49	34,01	119,02	2,22	1.156,68	16,25	371,04	50,67
10,94	1,51	33,91	119,68	2,28	1.149,88	16,51	370,97	51,20
12,59	1,83	38,21	158,50	3,34	1.604,00	23,03	481,06	69,92
12,61	1,94	40,05	159,01	3,76	1.685,10	24,46	505,03	77,69
12,97	2,41	41,05	168,22	5,80	1.616,84	31,25	532,41	98,93
13,02	2,60	41,21	169,52	6,76	1.710,64	33,85	523,53	104,54
13,41	2,70	41,61	179,82	7,29	2.948,49	36,20	557,99	112,34
14,22	3,26	54,30	202,20	10,62	5.953,66	46,35	772,14	177,01
15,43	3,96	77,16	238,08	15,68	6.085,55	61,10	1.190,57	305,55
17,82	4,39	78,01	317,55	19,27	6.085,56	78,22	1.390,13	342,46
18,31	5,07	97,91	335,25	25,70	9.586,36	92,83	1.792,73	496,40
172,05	33,57	639,8	2.365,14	105,72	36.974,90	484,36	9.119,29	1.964,06
13,23	2,58	49,21						

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7 di atas, maka dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda, dapat dihitung pengaruh tenaga kerja dan modal transmigran terhadap produksi padi yang dihasilkan transmigran di Kabupaten Luwu, yaitu :

$$Y = b_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Menghitung  $b_{12.3}$  :

$$\begin{aligned} \text{Pembilang} &: (\bar{X}_2 Y) (\bar{X}_3^2) - (\bar{X}_2 X_3) \\ &= (9.119,29) (105,72) - (1.964,06)(484,36) \\ &= 964.091 - 951,312 \\ &= 12.779 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyebut} &: (\bar{X}_2^2) (\bar{X}_3^2) - (\bar{X}_2 X_3)^2 \\ &= (2.365,14) (105,72) - (484,36)^2 \\ &= 250.042 - 234.604 \\ &= 15.438 \end{aligned}$$

$$b_{12.3} = \frac{12.779}{15.438} = \underline{\underline{0,82}}$$

Menghitung  $b_{13.2}$

$$\begin{aligned} \text{Pembilang} &: (\bar{X}_3 Y) (\bar{X}_2^2) - (\bar{X}_2 X_3) \\ &= (1.964,06) (2.365,14) - (9.119,29)(484,36) \\ &= (4.645.276 - 4.417.019) \\ &= 228.257 \end{aligned}$$

Penyebut :

$$(\bar{X}_2^2) (\bar{X}_3^2) - (\bar{X}_2 X_3)^2$$

$$\begin{aligned}
 &= (2.365,14) (105,72) - (484,36)^2 \\
 &= 250.042,60 - 234.604,60 \\
 &= 15.438
 \end{aligned}$$

$$b_{13.2} = \frac{228.257}{15.438} = \underline{\underline{14,78}}$$

$$\begin{aligned}
 b_{1.23} &= \bar{Y} - b_{12.3} \bar{X}_2 - b_{13.2} \bar{X}_3 \\
 &= 49,21 - 2,38 - 38,13 \\
 &= 8,7
 \end{aligned}$$

Persamaan regresi :

$$Y = 8,7 + 0,82 X_2 + 14,78 X_3$$

$b_{12.3} = 0,82$  artinya kalau  $X_3$  konstan kenaikan  $X_2$  sebesar 100 orang, akan menyebabkan produksi padi transmigrasi di Kabupaten Luwu meningkat sebesar 820 ton.

$b_{13.2} = 14,78$  artinya kalau  $X_2$  konstan kenaikan  $X_3$  sebesar 1 Juta rupiah akan menyebabkan produksi yang dihasilkan warga transmigran di Kabupaten Luwu meningkat sebesar 147,8 ton.

Dari kenyataan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan tenaga kerja dan modal transmigran akan meningkatkan produksi padi yang dihasilkan warga transmigran di Kabupaten Luwu.

Untuk menghitung  $R^2$  digunakan persamaan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{b_1 \bar{X}_2 Y + b_2 \bar{X}_3 Y}{\bar{Y}^2}$$

$$R^2 = \underline{\underline{0,9873}}$$

Untuk menghitung standar Error, digunakan persamaan sebagai berikut :

$$S_{b_3}^2 = S_e^2 \frac{\bar{X}_3^2}{(\bar{X}_2^2)(\bar{X}_3^2) - (\bar{X}_2 \bar{X}_3)^2}$$

Standar Error :  $S_{b_3} = 3,2068$   $S_{b_2} = 0,7774$

Untuk menghitung nilai tobservasi digunakan persamaan sebagai berikut :

$$t = \frac{b_3}{S_{b_3}} = 4,6089$$

$$t = \frac{b_2}{S_{b_3}} = 1,0547$$

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN - SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab terdahulu mengenai peranan transmigrasi dalam menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Tenaga kerja transmigrasi memegang peranan penting di dalam menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Luwu, sebab setiap peningkatan tenaga kerja transmigrasi akan meningkatkan pula produksi padi yang dihasilkannya.
2. Produksi padi yang dihasilkan warga transmigrasi di Kabupaten Luwu cenderung mengalami peningkatan, sebagai akibat dari peningkatan tenaga kerja transmigran dan modal pada usaha tani yang dikelola oleh warga transmigrasi di Kabupaten Luwu.
3. Wilayah Kabupaten Luwu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian khususnya tanaman padi, sebab ditunjang oleh lahan yang subur serta aliran sungai baik sungai besar maupun kecil, yang sangat dibutuhkan dalam pengolahan usaha tani padi.

## 6.2. Saran - Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat ditarik penulis dari hasil pembahasan pada bab terdahulu maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada pihak pemerintah agar terus berupaya meningkatkan keahlian warga transmigran di dalam mengolah usaha taninya, di samping menyediakan fasilitas kredit usaha tani yang sangat dibutuhkan pada petani dalam menunjang kegiatan usahanya.
2. Kepada para petani agar terus berupaya di dalam menjamin kualitas produksinya, agar dapat memasarkan hasil produksinya sesuai dengan harga dasar yang telah ditetapkan pihak pemerintah.





DAFTAR PUSTAKA

- Gitosudarmo, Indriyo, Drs. Prinsip Dasar Manajemen, 1984.
- Sukirno Sadono, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Jakarta :  
Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas  
Indonesia, 1981
- Supranto, J, MA, Statistik Teori dan Aplikasi, (jilid 2)  
Jakarta : Erlangga, 1989.
- , Statistik Teori dan Strategi Pembangunan,  
Nasional, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1980.
- Keputusan Bersama Menteri Transmigrasi dan Menteri Peker-  
jaan Umum ; No : SK - 129/Men/IX/1983  
No.: 891/KPTS/1983,  
Tentang Pelaksanaan Tugas, Wewenang, Tanggung  
Jawab Fisik dan Finansial Kegiatan Program  
Transmigrasi.
- Michael P. Todaro, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga,  
Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983.
- Assauri, Sofyan, 1987. Pengantar Produksi, LPEE UI, Ja-  
karta.
- Departemen Tenaga Kerja, 1987, Himpunan Persatuan Tenaga  
Kerja, Jakarta : Erlangga.